

# **BAB I PENDAHULUAN**

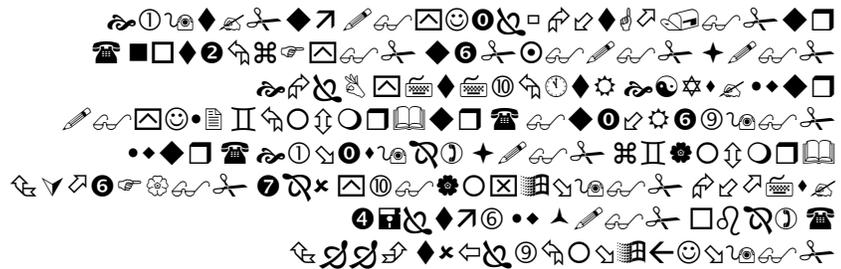
## **1.1 Latar Belakang Masalah**

Peningkatan bidang ekonomi dan industri yang semakin pesat di Indonesia, telah membawa dampak terhadap berbagai sektor kehidupan, diantaranya adalah banyaknya perusahaan yang tumbuh dan berkembang. Perusahaan merupakan salah satu bentuk organisasi yang bergerak di bidang industri. Organisasi adalah unit yang memproses masukan (*input*) tertentu dari lingkungan menjadi keluaran (*output*) yang diinginkan masyarakat.

Keberhasilan suatu organisasi tak akan lepas dari sumbangan sumber daya manusia yang juga merupakan potensi yang besar, karena manusia memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat melalui sumbangan-sumbangan yang berupa tenaga maupun pikiran-pikirannya. Karyawan sebagai anggota organisasi memegang peranan penting dalam produktifitas usaha untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini dilihat seberapa jauh dukungan yang diberikan karyawan tersebut pada perusahaan. Dukungan tersebut dapat berupa motivasi yang tinggi dalam menyelesaikan semua persoalan maupun yang ada dalam perusahaan yang bersangkutan.

Agama Islam merupakan agama yang membawa kesejahteraan, kedamaian, menciptakan suasana sejuk dan harmonis bukan hanya di antara sesama umat manusia tetapi juga bagi seluruh makhluk Allah yang hidup di muka bumi. Karena agama Islam bersifat universal. Implementasi dari

kedatangan agama Islam sebagai rahmat bagi sekalian alam ditunjukkan oleh ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Rasulullah SAW, yang mengajarkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat secara seimbang. Sebagai seorang muslim, kita dituntut agar tidak hanya mementingkan akhirat saja atau duniawi saja, tetapi ditengah-tengah keduanya.<sup>1</sup> Hal ini seperti firman Allah dalam Al-Qur'an (Q.S. Al-Qashash: 77):



*Artinya: Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*

Demi memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat secara seimbang agama Islam mengajarkan agar umatnya melakukan kerja keras baik dalam bentuk ibadah ataupun amal shaleh. Ibadah adalah merupakan perintah-perintah yang harus dilakukan oleh umat Islam yang berkaitan langsung dengan Allah SWT dan telah ditentukan secara terperinci tentang tata cara pelaksanaannya. Sedangkan amal sholeh adalah perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan oleh umat Islam, dimana perbuatan-perbuatan tersebut

---

<sup>1</sup> Prof. Dr. H. Buchari Alma, dan Donni Juni Priansa, S.Pd, *manajemen bisnis syari'ah*, Bandung: Alfabeta, 2009, h. 158

berdampak positif bagi diri yang bersangkutan, bagi masyarakat, bagi bangsa dan negara serta bagi agama Islam itu sendiri.<sup>2</sup> Untuk dapat melaksanakan pengabdian tersebut harus dibina seluruh potensi yang dimiliki yaitu potensi spiritual, kecerdasan, perasaan dan kepekaan. Potensi-potensi itu sesungguhnya merupakan kekayaan dalam diri manusia yang amat berharga.

Kemampuan intelektual dan emosional (IQ dan EQ) belum sepenuhnya menjamin sukses dalam berorganisasi dan profesi manakala hati nuraninya tidak memperoleh cahaya hidayah Allah. Seorang yang pandai dan luas pergaulannya, namun tidak memiliki integritas moral, akan mudah terjerumus kepada perilaku yang menyimpang yang melanggar etika, moralitas, yang bias kasat mata tidak mampu terjejaki.

Bagi seseorang yang menggunakan spiritual quotient (SQ) sebagai pedoman hidup, akan bersikap bahwa harta, profesi, jabatan, dan kedudukan hanyalah titipan Allah yang kelak harus dipertanggungjawabkan. Dengan SQ akan meningkatkan ketahanan ruhaniah seseorang, lebih amanah dan melihat sesuatu lebih jernih dan substantif.<sup>3</sup> Kekuatan IQ, EQ, dan SQ akan menjadi kendaraan, tak mudah tergoyahkan dari godaan duniawi dengan mengorbankan kehidupan ukhrowi.

Spiritual quotient (SQ) adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan

---

<sup>2</sup> *Opcit*

<sup>3</sup> Muhammad Abdul Ghani, *The Spirituality in Business*, Jakarta: Pena, 2005, h. 21

memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip hanya karena Allah”.<sup>4</sup>

Adapun ketiadaan kecerdasan ruh akan mengakibatkan hilangnya ketenangan bathin dan pada akhirnya akan mengakibatkan hilangnya pada diri orang tersebut. Besarnya kecerdasan ruh lebih besar dari pada kecerdasan hati dan kecerdasan otak atau kecerdasan ruh cenderung meliputi kecerdasan hati dan kecerdasan otak.<sup>5</sup>

Spiritual quotient adalah kecerdasan jiwa. Ia dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun dirinya secara utuh. Spiritual quotient ini berada di bagian diri yang paling dalam yang berhubungan langsung dengan kearifan dan kesadaran yang dengannya manusia tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada tetapi manusia secara kreatif menemukan nilai-nilai yang baru.

Setiap manusia pada prinsipnya membutuhkan kekuatan spiritual ini, karena kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan untuk mempertahankan/ mengembangkan keyakinan dan memenuhi kewajiban agama serta kebutuhan untuk mendapatkan pengampunan mencintai, menjalin hubungan dan penuh rasa percaya dengan sang penciptanya.

Spiritual quotient ini sangat penting dalam kehidupan manusia, karena ia akan memberikan kemampuan kepada manusia untuk membedakan yang baik dengan yang buruk, memberi manusia rasa moral dan memberi

---

<sup>4</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ* (Jakarta: Penerbit Arga 2001) cet ke-1, h. 57.

<sup>5</sup> Dedhi Suharto, Ak, *Qur'anis Quotient*, (Jakarta : Yayasan Ukhuwah, 2003) cet ke-1 h. 53

manusia kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dengan aturan-aturan yang baru.

Mengacu pada teori motivasi yang dikemukakan Maslow, spiritual quotient terkait dengan aktualisasi diri atau pemenuhan tujuan hidup, yang merupakan tingkatan motivasi yang tertinggi. Spiritual quotient yang tinggi ditandai dengan adanya pertumbuhan dan transformasi pada diri seseorang, tercapainya kehidupan yang berimbang antara karier/ pekerjaan dan pribadi/ keluarga, serta adanya perasaan suka cita serta puas yang diwujudkan dalam bentuk menghasilkan kontribusi yang positif bagi lingkungan.

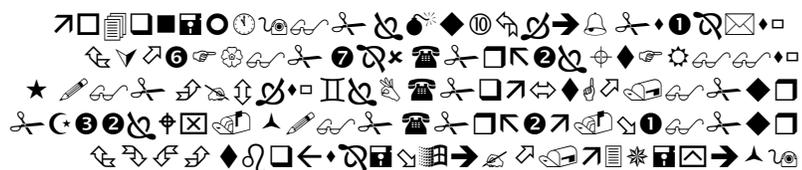
SQ walaupun mengandung kata spiritual tidak selalu terkait dengan kepercayaan atau agama. SQ lebih kepada kebutuhan dan kemampuan manusia untuk menemukan arti dan menghasilkan nilai melalui pengalaman yang mereka hadapi. Akan tetapi, beberapa penelitian menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan atau menjalankan agama, umumnya memiliki tingkat spiritual quotient yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki kepercayaan atau tidak menjalankan agama.

Seperti misalnya penelitian yang dilakukan Harold G Koenig dan kawan-kawan yang telah dipublikasikan Oxford University Press dalam bentuk buku berjudul "*Handbook of Religion and Health*". Penelitian yang mereka lakukan menemukan bahwa di setiap tingkatan pendidikan dan usia, orang yang pergi ke rumah ibadah, berdoa dan membaca kitab suci secara rutin, ternyata hidup lebih lama sekitar tujuh hingga 14 tahun dan memiliki

kesehatan fisik yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang tidak menjalankan ritual keagamaan.<sup>6</sup>

Globalisasi yang ditandai maju pesatnya teknologi informasi dan akses destinasi telah menjadikan dampak terjadinya benturan budaya yang brimplikasi tercabutnya manusia dari akar peradaban. Penyimpanagan perilaku seperti pribadi yang terbelah, terpisahnya kesalihan individual dari kesalihan social , merupakan fenomena paradox yang sering kita jumpai dalam kehisupan. Semuanya itu terjadi, anatar lain karena manusia mengalami disorientasi moralitas, tidak mampu menggunakan spiritual quotientnya sebagai sumber nilai yang membentuk sistem kekebalan dalam diri manusia, menyikapi perubahan yang berlangsung amat cepat.

Adalah menjadi kewajiban manusia untuk mencari nafkah, terlebih bagi mereka yang berkeluarga. Mencari mata pencaharian sebagai pengusaha, manajer dan pekerja, memiliki dimensi ketuhanan disamping sebagai ikhtiar untuk mencukupi kebutuhan ragawi. Seperti diterangkan dalam Al Qur'an (Surat Al-Jumu'ah: 10):



*Artinya: apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dadn carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.*

---

<sup>6</sup> Ahlami, *Kinerja Karyawan secara Spiritual* diambil dari:  
<http://haslizaali.blogspot.com/2009/12/kineja-karyawan-secara-spiritual.html>

Menjalani profesi, harus didasarkan atas komitmen, sebagai pengharapan atas ridha Allah, dan sekaligus sebagai *musyhadah* ‘persaksian’ atas kebesaran ciptaan-Nya berupa alam semesta. Kedudukan manusia adalah sebagai *khalifatullahi fil ardhi* yang memperoleh otoritas untuk mengeksploitasi alam dalam batas-batas yang telah ditentukan-Nya.

Dalam Islam, kemuliaan suatu profesi, tidak ditentukan tinggi-rendahnya jabatan atau kedudukan, melainkan seberapa ikhlas dan ridha menjalani profesi itu dan seberapa besar komitmen keberpihakan kepada kebenaran yang disemangati oleh nilai-nilai penghambaan kepada Allah. Karyawan yang meletakkan profesi dengan amanah, serta selalu setia dan teguh dengan komitmen melayani sesama, dan memaknai pekerjaan sebagai ibadah, amalnya memperoleh pembalasan bukan hanya upah di dunia, melainkan juga pahala di akhirat.<sup>7</sup>

Di Indonesia bekerja masih dianggap sebagai sesuatu yang rutin. Bahkan pada sebagian karyawan, bisa jadi bekerja dianggap sebagai beban dan paksaan terutama bagi orang yang malas. Pemahaman karyawan tentang budaya kerja produktif masih lemah. Budaya kerja produktif sama halnya dengan budaya kerja yang Islami, karena sesungguhnya budaya kerja Islam adalah budaya kerja yang mengutamakan produktifitas dengan memakai nilai-nilai syari’at Islam. Hal ini pulalah juga agaknya yang kurang mendukung terciptanya budaya kerja produktif.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Muhammad Abdul Ghani, *The Spirituality in Business*, Jakarta: Pena, 2005, h. 46

<sup>8</sup> M. Darwan Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, Yogyakarta: LSAF, 1999, h. 251

Karyawan dengan SQ yang tinggi biasanya akan lebih cepat mengalami pemulihan dari suatu penyakit, baik secara fisik maupun mental. Ia lebih mudah bangkit dari suatu kejatuhan atau penderitaan, lebih tahan menghadapi stres, lebih mudah melihat peluang karena memiliki sikap mental positif dalam kehidupan.

Berbeda dengan karyawan yang memiliki SQ rendah. Pada orang dengan SQ rendah, keberhasilan dalam hal karier, pekerjaan, penghasilan, status dan masih banyak lagi hal-hal yang bersifat materi ternyata tidak selalu mampu membuatnya bahagia.

Kesibukan kerja dan keberhasilan yang dicapai tidak diamalkannya untuk penciptaan arti dan nilai bagi lingkungan sekitarnya. Bagaimana membentuk spiritual quotient yang tinggi di tempat kerja? Manusia memiliki pikiran dan roh, ingin mencari arti dan tujuan, berhubungan dengan orang lain dan menjadi bagian dari komunitas. Oleh karenanya, organisasi perlu membentuk budaya spiritualitas di lingkungan kerja. Organisasi yang bersifat spiritual membantu karyawannya untuk mengembangkan dan mencapai potensi penuh dari dirinya (aktualisasi diri) sehingga produktifitas kerja karyawan akan meningkat.

Dari pemikiran ini didapatkan bagaimana meningkatkan produktifitas kerja dengan menerapkan spiritual quotient. Produktifitas kerja karyawan yang tinggi adalah idaman setiap manager, tetapi bukan hal yang mudah untuk meningkatkan produktifitas kerja karyawan. Menuntut terus menerus

karyawan tanpa melihat kondisi mereka bukanlah hal bijaksana, malah dapat membuat karyawan patah semangat atau kondisi fisiknya menurun.

Pada penelitian ini saya menerapkan pada PT. Media Promosi Citratama, yang bergerak di bidang Event Management, Talent Management, Brand Activation, Booth Contractor dan Publishing. Dalam kegiatan produksinya menanamkan aspek religuitas. Beberapa kegiatan seperti berdo'a dan menyelenggarakan kegiatan yang bersifat spiritual dalam mengelola tanggung jawab sosialnya. Dan kegiatan tersebut menunjukkan produktifitas dan budaya kerja yang harmonis, sehingga dapat meningkatkan keuntungan perusahaan.

Dari uraian permasalahan diatas, penulis mencoba suatu penelitian tentang pengaruh spiritual quotient dalam peningkatan produktivitas karyawan yang berjudul **“PENGARUH SPIRITUAL QUOTIENT (SQ) TERHADAP PRODUKTIFITAS KERJA KARYAWAN”** Studi penelitian ini di PT. Media Promosi Citratama Semarang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Spiritual quotient memegang peranan yang sangat penting dalam usaha pencapaian produktifitas kerja pada perusahaan, bahkan sangat dianjurkan oleh agama Islam dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Berdasarkan uraian yang dikemukakan diatas maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah;

Seberapa besar pengaruh Spiritual Quotient (SQ) secara parsial terhadap peningkatan produktifitas kerja.

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Spiritual Quotient terhadap produktifitas kerja karyawan, sehingga bisa mengetahui kelemahan dan kelebihan dalam manajemen.

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

##### **1.3.2.1 Pembaca**

Bagi penelitian lebih lanjut, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi bagi peneliti lain yang akan meneliti tentang Spiritual Quotient dalam pengaruhnya terhadap produktifitas kerja karyawan serta variable yang berkaitan dengan penelitian ini.

##### **1.3.2.2 Perusahaan**

Bagi para karyawan PT. Media Promosi Citratama penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan dalam mengembangkan kinerja guna melaksanakan tugas serta menghadapi persaingan dan usaha.

#### 1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini akan dibagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab I: Berisi pendahuluan untuk mengantarkan permasalahan skripsi secara keseluruhan. Pendahuluan pada bab pertama ini didasarkan pada bahasan masih secara umum. Bab ini nantinya terdiri dari yaitu:

1. Latar belakang masalah.
2. Rumusan masalah.
3. Tujuan dan manfaat penelitian, dan
4. Sistematika penulisan.

Bab II : Akan dipaparkan mengenai tinjauan pustaka yaitu:

1. Kerangka teori.
2. Penelitian terdahulu.
3. Kerangka pikir teoritik, dan
4. Hipotesis Penelitian.

Bab III: Karena penelitian ini berupa penelitian lapangan, maka akan penulis paparkan mengenai metode penelitian yaitu:

1. Sumber dan jenis data.
2. Populasi dan sampel.
3. Metode pengumpulan data.
4. Variabel penelitian dan pengukuran data, dan
5. Metode analisis data.

**Bab IV:** Setelah pembahasan yang mendalam pada landasan teori dan perolehan data yang dicari, kemudian penyusun memaparkan yaitu:

1. Gambaran Umum PT. Media Promosi Citratama meliputi sejarah singkat PT. Media Promosi Citratama, tujuan, visi dan misi PT. Media Promosi Citratama, struktur organisasi PT. Media Promosi Citratama.
2. Analisis data kuantitatif, sejalan dengan pokok permasalahan yang meliputi karakteristik responden, diskripsi data penelitian, uji validitas dan uji reliabilitas, uji asumsi klasik yang meliputi uji multikolinieritas, autokorelasi, uji heterokedastisitas dan uji normalitas, pengujian hipotesis yang meliputi uji silmutan (uji F), uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) dan uji parsial (uji T).
3. Pembahasan dari analisis data kuantitatif, sejalan dengan pokok permasalahan yang telah penyusun jelaskan sebelumnya.

**Bab V :** Pada bab V ini berisikan yaitu:

1. Kesimpulan.
2. Saran-saran, dan
3. Penutup.